I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi salah satu komoditas perkebunan yang sudah menjadi budaya bagi sebagian orang. Masyarakat Indonesia telah mengenal kopi sejak dahulu. Buah kopi dapat digunakan sebagai bahan makanan, bahan dasar obat, minuman serta sebagai wewangian. Pengolahan biji kopi paling banyak saat ini sebagai bahan dasar minuman. Banyak orang beranggapan bahwa kopi dapat membuat orang lebih bertenaga dalam waktu yang lama. Selain itu dapat memberikan efek fisikologi berupa peningkatan energi.

Kopi merupakan minuman ekstase berkafein yang dalam hal konsumsi menempati peringkat dua dunia, satu tingkat di bawah air putih dan menjadi komoditas utama terbesar ketiga di bawah minyak bumi dan gas. Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang potensial bagi Indonesia. Perkebunan kopi di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh rakyat. Menurut Kanisius dalam Situmeang (2017)

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman tropis, daerah daerah yang banyak dilakukan penanaman kopi didunia yaitu, Panama, Brazil, dan daerah Natal, Afrika Selatan, serta tersebar kedaerah Timur Tengah. Negara-negara pemakan kopi pertama-tama yaitu Arabia (pertengahan abad ke XV), yang kemudian tersebar luas di daerah Timur Tengah (Kanisius, 1992).

Tanaman kopi bukan asli tanaman Indonesia, melainkan jenis tanamann yang berasal dari benua Afrika. Tamanan kopi mulai dibawa ke Jawa pada tahun 1696, tetapi pada waktu itu masih dalam tahap percobaan. Bibit kopi di Indonsia didatangkan dari Yaman, pada saat itu jenis kopi yan didatangkan adalah Arabika. Mula-mula penanaman kopi perkebunan ini banyak terdapat di Jawa Tengah, yakni daerah Semarang, Sala, Kedua dan di Jawa Timur didaerah Besuki dan Malang. Sedang di Sumatera terdapat di Lampung, Palembang, Sumatera Barat dan Sumatera Timur (Kanisius, 1992).

Tanaman Kopi adalah hasil pertanian yang berpola pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perluasan perkebunan kopi tidak hanya terbatas pada perusahaan perkebunan besar saja, namu juga pada pekebunan rakyat yang semakin meluas. Daerah-daerah rakyat yang banyak menanam kopi Aceh, Sumatera Selatan, Lampung, Bali, dan Sulawesi Selatan. Sedang yang diusahakan oleh perkebunan besar berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dalam hal ini kopi selain memberikan sumbangsi pendapatan bagi petai juga mempunyai fungsi social karena memberikan pekerjaan bagi mereka yang memerlukan. (Kanisius, 1992)

Komoditas kopi telah dikenal oleh penduduk Sulawesi Selatan sejak abad ke 17, namun penanaman kopi baru dilakukan secara komersial oleh pemerintahan hindia belanda pada tahun 1860 pada daerah-daerah dataran tinggi di Sulawesi Selatan. Kopi tersebut dibudidayakan dan diproduksi di Bergregentschappen di Distrik Utara, Bantaeng di Distrik Selatan, Bulukumba dan Sinjai di Distrik Timur, dan Pulau Selayar. Dalam periode ini masyarakat Sulawesi Selatan mulai mengembangkan tanam kopi di gunung Lompobattang dan Toraja. Hal ini diperkirakan diprakarsai oleh Raja Gowa dan pedagang Arab, sehingga pengembangannya di Toraja berlangsung bersamaan dengan di Gowa (Gunung Lompobattang). Jurnal Lensa Budaya dalam Kahpi (2017)

Tanaman kopi di Toraja sendiri Kopi sebagian besar ditanam di perkebunan kecil milik penduduk di lereng-lereng gunung. Orang Toraja dikenal karena mampu memelihara tradisi yang sudah berumur ratusan tahun. Salah satunya adalah upacara pemakaman Rambu Solo' yang mengundang wisatawan dalam dan luar negeri. Sama seperti pesta-pesta adat yang ritualnya sudah berlangsung turun-temurun, proses pengolahan kopi juga melalui tradisi yang berumur ratusan tahun.

Pertanian kopi yang ada di Kabupaten Toraja Utara banyak menanam jenis Arabica. Hal ini dikarenakan Toraja bertempat di daerah dataran tinggi.

Pertanian kopi di daerah Toraja Utara banyak dikelolah oleh para petani rakyat. Dalam skala kecil biasanya hanya digunakan untuk konsumsi saja. Namun untuk skala besar akan dijual juga untuk pemenuhan kebutuhan yang lain.

Perkebunan kopi yang dimiliki oleh masyarakat merupakan sumber penghasilan yang utama dan juga ada beberapa yang menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya masyarakat Toraja menanam kopi untuk kebutuhan sendiri, bisa dikatakan bahwa masyarakat Toraja merupakan pengkonsumsi kopi. Dapat dilihat dari setiap acara dan kegiatan adat yang dilakukan di derah Toraja. Budaya meminum kopi merupakan sesuatu yang wajib dilakukan. Kebutuhan akan konsumsi kopi yang tiap tahun meningkat tersebut mendorong pemenuhan kopi akan produksi terus meningkat. Dengan peningkatan produksi akan kebutuha tersebut dapata dilihat dari penggunaan lahan perkebunan yang sebagian besar utnuk komoditas Kopi.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Sulawesi Selatan. Kopi arabika dan kopi robusta adalah hasil tanaman perkebunan yang dominan dan banyak diminati oleh masyarakat luar maupun masyarakat di Kabupaten Toraja Utara sendiri. Hal ini disebabkan oleh produksi kopi yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Toraja Utara, selain itu kakao juga menjadi salah satu produk unggulan lain yang ada. Hasil produksi kopi mencapai 3.033,67 ton yang dipanen dari luas lahan 9.924,75 ha. Sedangkan produksi kakao mencapai 776,2 0 ton yang dipanen dari luas lahan 1.542,00 ha.

Tabel 1.1 Luas Daerah Perkebunan di Kabupaten Toraja Utara Tahun 2017

Jenis Tanaman	Luas Lahan (ha)	Total Produksi (Kg)
Kopi Arabica	8.692,75	2.124,00
Kopi Robusta	1.614,00	546,10
Kakao	1.538.00	815,00
Lada	52,10	10,45
Cengkeh	584,00	34,45
Vanili	264.13	14,90

Sumber : BPS Kabupaten Toraja Utara, Toraja Utara Dalam Angka 2018

Dari sumber data yang telah diperoleh dapat dilihat bahwa dengan banyaknya konsumsi kopi masyarakat Toraja maupun penjualan yang dilakukan keluar daerah kebutuhan akan lahan pertanian juga meningkat. Dibandingkan dengan komoditas yang lain komoditas kopi lebih banyak penggunaan lahannya yaitu 10.306,75ha. Dengan total produksi dari kopi Arabica dan kopi Robusta yaitu 2.670,10 Kg.

Pada penelitan ini penulis akan berfokus terhadap petani kopi mengenai konsisi sosial petaninya. Petani kopi di Kabupaten Toraja Utara banyak tersebar daerah kecamatan Ratebua dan Kecamatan Buntao. Varietas yang banyak dibudidayakan yaitu Arabica dengan produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan robusta. Dengan harga yang lebih mahal dan rasa yang lebih enak banyak petani yang mengusahakan varietas tersebut. Hingga saat ini produksi kopi banyak di export keluar negeri seperti Jepang, hal ini dikarenakan adanya kerjama sama pada 1973, sebah peusahaan kopi Jepang datang ke Toraja didaerah Ballokan yang merupakan perkebunan kopi bekas Belanda. Pada

1976, terbentuklah kerjasama Jepang dan Indonesia : Toarco- Toraja Arabica Coffee dan dimulailah persemaian benih untuk rencana penanaman seratus hektar dan dipasarkan di Jepang dan sampai ke berbagai belahan dunia.

B. Rumusan Masalah

Sebagai komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh masyarakat Toraja dan kemudian sudah menjadi budaya yang turun menurun perihal mengkonsumsi kopi dimana produk dari Kopi Toraja sendiri merupakan salah satu jenis kopi terbaik yang dihasilkan di Indonesia.

Melihat potensi lahan perkebunan untuk kopi yang lebih banyak dibadingkan dengan komoditas perkebunan yang lain semestinya kopi dapat menjadi penopang perekonomian para petani untuk pemenuhan kebutuhannya sendiri, namun hal tersebut bukanlah yang menjadi yang terutama. Kebanyakan dari petani memiliki mata pencarian yang lain sebagian bentuk tambahan penghasilan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi petani kopi di Kabupatan Toraja Utara, Sulawesi Selatan?
2. Berapa pendapatan yang diperoleh oleh para petani kopi di Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini setelah melihat beberapa aspek yang terjadi dilapangan adalah

1. Untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi petani kopi di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil komoditas tanaman kopi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kabupatan Toraja Utara, maka dapat diperoleh manfaat sabagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat digunakan memahami kondisi sosial ekonomi para petani kopi di kabupeten Toraja Utara serta sebagai persyaratan dalam menyelesaikan *study* untuk memperoleh gelar sarjana jurusan Sosial Ekonomi Petanian di Instiper Yogyakarta.

2. Bagi Pemerintah

   Dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pertanian khususnya pada komiditas tanaman kopi.

3. Bagi Petani

   Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para petani agar dapat mengambangkan usahanya dalam bertani khusnya pada komoditas kopi agar meningkatkan pendapatkan dan menjadikan perkebunan kopi sebagi sektor utama mata pencaharian.